



HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DENGAN *SELF CARE* PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU

THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-EFFICACY AND SELF-CARE IN TYPE II DIABETES MELLITUS PATIENTS IN THE WORKING AREA OF SAWAH LEBAR HEALTH CENTER, BENGKULU CITY

Neni Triana¹, Loren Juksen², Dian Dwiana MAdyinar³ Anggun Cahya Utami⁴

¹Program Studi S1 Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
(Email: nenitrianabengkulu@gmail.com)

ABSTRAK

Penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit yang berbahaya dan bisa membawa masalah serius bagi kesehatan *self efficacy* adalah keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan untuk melakukan perilaku untuk mendapatkan suatu tujuan tertentu sedangkan *self care* adalah tindakan membantu mengendalikan gula darah yang dapat menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dan *self care* Pada Pasien Diabetes Mellitus Rawat Jalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 juli – 22 agustus 2024.menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* , sampel penelitian ini adalah pasien Diabetes Mellitus Yang Rawat Jalan Diwilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu sebanyak 45 responden hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p=0,006$ karena nilai $p<0,05$ yang menunjukkan maka ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2024.

Kata kunci : *Diabetes Mellitus, Self Efficacy,Self Care*

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a dangerous disease and can bring serious problems to health. Self-efficacy is a person's belief in their ability to carry out behavior to achieve a certain goal, while self-care is an action that helps control blood sugar which can produce better health conditions. This research aims to to determine the relationship between self-efficacy and self-care in outpatient diabetes mellitus patients in the Sawah Lebar Health Center working area, Bengkulu City. This research was conducted on 22 July – 22 August 2024. Using a quantitative research design with a cross sectional approach, the sample of this research was Diabetes Mellitus patients who were outpatients in the work area of the Sawah Lebar Health Center, Bengkulu City, totaling 45 respondents. The results of the Chi-Square test obtained a value of $p= 0.006$ because the p value <0.05 shows that there is a significant relationship between Self-Efficacy and Self Care in Type II Diabetes Mellitus Patients in the Sawah Lebar Health Center Working Area, Bengkulu City in 2024.

Keywords : *Diabetes Mellitus, Self Efficacy, Self Care*



PENDAHULUAN

Diabetes mellitus merupakan penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah yang melebihi batas normal dan salah satunya adalah diabetes mellitus tipe 2 (Kemenkes RI, 2020). Diabetes mellitus itu sendiri memiliki faktor resiko yang berkontribusi terhadap kejadian penyakit yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi (usia, jenis kelamin, dan riwayat diabetes mellitus pada keluarga) dan faktor risiko yang dapat dimodifikasi (berat badan berlebih, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, gangguan profil lipid dalam darah dan atau trigliserida > 250 mg/dL, dan diet tidak sehat tinggi gula dan rendah serat) (Kemenkes RI, 2020).

Upaya pengendalian faktor risiko dapat mencegah terjadinya diabetes mellitus dan menurunkan tingkat fatalitas. Penatalaksanaan diabetes mellitus terbagi menjadi dua yaitu penatalaksanaan secara farmakologi dan penatalaksanaan secara non farmakologi. Salah satu metode pengendalian kadar gula dalam darah adalah dengan mematuhi empat pilar penatalaksanaan diabetes mellitus yang terdiri dari edukasi, terapi nutrisi medis, latihan fisik, dan terapi farmakologis. Kepatuhan pasien diabetes mellitus tipe 2 dalam menjalankan empat pilar penatalaksanaan diabetes mellitus tipe 2 ini akan membantu pasien diabetes mellitus dalam mengendalikan kadar gula dalam darah (Sutomo et., al., 2023). Fenomena ini ada di beberapa pelayanan kesehatan, para petugas mengakui belum memberikan informasi secara maksimal, hal tersebut membuat para pasien mengalami kurang pemahaman terkait komplikasi pada DM. Kurangnya pemahaman ini dapat mengakibatkan minimnya *self care* diabetes yang mengakibatkan penderita DM memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi (Rahmasari et al., 2020).

Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan namun dapat di

kontrol. Penderita Diabetes Mellitus membutuhkan perawatan yang berkesinambungan untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. meningkatkan kualitas hidup atau meningkatkan kesehatan pada penderita Diabetes Mellitus dipengaruhi oleh enam bidang utama yakni peningkatan *self efficacy*, *self care management Diabetes Mellitus*, peningkatan pengetahuan dan kesadaran, perubahan perilaku, serta dukungan sosial. Keenam strategi tersebut akan berpengaruh pada kualitas hidup apabila individu mempunyai kemauan untuk berubah. Individu dengan penyakit Diabetes Mellitus mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengatur dirinya sendiri dalam melakukan perubahan terutama perawatan pada penyakitnya (Putu Wira Kusuma Putra, et., al., 2018).

Diabetes Mellitus tipe II dikenal dengan *self efficacy* merupakan hubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *Self efficacy* tidak sama dengan aspirasi (cita-cita) karena aspirasi menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai sedangkan *self efficacy* menggambarkan penilaian tentang kemampuan diri (Putu Wira Kusuma Putra, et., al., 2018).

Sesuai dengan temuan penelitian berjudul "Faktor yang mempengaruhi *self care* pada penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Pancur Batu Medan Tahun 2019", *Self care* mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan memiliki risiko terjadinya komplikasi apabila tidak segera diberikan pengontrolan yang tepat. Hal tersebut dapat diatasi apabila pasien memiliki kepatuhan, pengetahuan, dan kemampuan melakukan perawatan diri. (Gaol, 2019).



Self Care diabetes adalah tindakan yang dilakukan perorangan untuk mengontrol diabetes yang meliputi tindakan pengobatan dan pencegahan komplikasi, sehingga *Self Care* yang dilakukan dengan baik dapat meminimalkan komplikasi akut atau kronis terutama dengan mengikuti praktek perawatan diri yang meliputi diet yang dianjurkan, asupan diri yang meliputi olahraga, obat-obatan dan monitoring glukosa darah. dapat disimpulkan bahwa *Self Care* diabetes adalah tindakan mandiri yang dilakukan oleh klien diabetes dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk mengontrol gula darah yang meliputi aktifitas pengaturan pola makan (diet), latihan fisik (olahraga), pemantauan kadar gula darah, minum obat, melakukan suntikan insulin dan perawatan kaki pengobatan. (Hartono et al., 2019).

Self care diabetes merupakan tindakan membantu mengendalikan gula darah yang dapat menghasilkan kondisi kesehatan yang lebih baik (Karimi et al., 2017). Caring merupakan sifat dasar manusia untuk membantu, memperhatikan, mengurus, dan menyediakan bantuan, serta memberi dukungan kepada individu (Hutahaean, 2020). Penderita DM melakukan *self care* dengan memperhatikan dan membantu dirinya dalam menjaga kesehatannya. Peningkatan kadar gulah darah dapat dicegah dengan melakukan *self care* dengan terdiri dari pengaturan diet, olah raga, terapi obat, perawatan kaki, dan pemantauan gula darah. Kemampuan dalam menjalankan kebiasaan *self care* yang tepat dan sukses berhubungan erat dengan angka morbiditas dan mortalitas dan secara signifikan mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup. Namun kontrol diabetes melitus yang buruk dapat mengakibatkan hiperglikemia dalam jangka panjang, yang menjadi pemicu beberapa komplikasi yang serius (Nur Wahyuni Munir, 2021)

Self-efficacy (efikasi diri) merupakan gagasan kunci dari teori sosial kognitif (social cognitive theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura (1997 dikutip dalam Damayanti, 2017) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas-tugas tertentu

yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju, serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. *Self-efficacy* berguna dalam merencanakan dan mengkaji intervensi edukasi serta baik untuk memprediksi modifikasi perilaku *self-care*. *Self-efficacy* memberikan landasan untuk keefektifan selfmanagement pada diabetes mellitus karena berfokus pada perubahan perilaku (Nur Wahyuni Munir, 2021).

Pembahasan berhubungan dengan *self efficacy* pada manajemen diri pasien DM, terdiri dari diet, aktifitas fisik, kontrol glikemik, pengobatan, dan perawatan kaki. *Self-efficacy* merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh pasien DM, khususnya dalam melakukan manajemen diri terkait penyakitnya. Rekomendasi dan implikasi terhadap keperawatan adalah untuk meningkatkan *selfefficacy* sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan. Perawat dapat memulai proses keperawatan dengan mengkaji tingkat *self-efficacy* pasien, kemudian dilanjutkan dengan memberikan edukasi terkait manajemen diri DM sebagai sebuah intervensi yang dapat diintegrasikan ke dalam pelayanan keperawatan. *Self-efficacy* berguna untuk memprediksi peningkatan self-management. Individu yang memiliki efikasi yang baik akan berusaha mencapai tujuan spesifik meski menghadapi hambatan. Beberapa penelitian menunjukkan Program edukasi diabete self-management berdasarkan teori *self-efficacy* dapat meningkatkan self-management dan dapat menunda onset komplikasi dari kondisi pasien (Nur Wahyuni Munir, 2021).

Berdasarkan hasil survey awal data yang didapat di Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, bahwa insulin sangat penting karena mengontrol jumlah glukosa yang didapat sel tubuh dari darah. Orang-orang yang menderita diabetes memiliki kadar gula yang banyak



dalam darah, tetapi tidak cukup untuk sel tubuh. Jumlah penderita diabetes mellitus (DM) di kota Bengkulu tahun 2020 adalah 2.192 kemudian pada tahun 2022 jumlah penderita diabetes meningkat menjadi

3.087 orang dari jumlah 100% sudah mendapatkan pelayanan kesehatan dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu.

Dan hasil survey awal yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas kota Bengkulu bahwa data yang menjalani perawatan diabetes mellitus rutin pada bulan Januari sampai bulan November 2023 sebanyak 109 pasien, dan data pada satu bulan terakhir yaitu sebanyak 45 pasien yang menjalani perawatan diabetes rutin. di (Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu)

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan (*self efficacy*) efisiensi diri dengan (*self care*) perawatan diri pada Pasien Diabetes Mellitus Diwilayah Kerja Puskesmas Kota Bengkulu Tahun 2023?” Tujuan dalam penelitian ini Untuk mengetahui Hubungan (*self efficacy*) Efikasi Diri Dengan (*self care*) Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Diwilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

HASIL

1. Analisa Univariat

Analisa univariate adalah analisa yang dilakukan dalam tiap variable dari hasil penelitian untuk menghasilkan diskripsi distribusi frekuensi tiap variable.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Pernikahan, Pendidikan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu

Karakteristik	Frekuensi	Persen (%)
Jenis kelamin		
Laki-Laki	15	33.3
Perempuan	30	66.7
Total	45	100.0
pernikahan		
Menikah	44	97.8
Duda	1	2.2
Total	45	100.0
Pendidikan		



SD	1	2.2
SMP	9	20.0
SMA	34	75.0
SARJANA	1	2.2
Total	30	100.0

Pada table 2 hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin sebanyak 30 (66.7 %) responden berjenis kelamin perempuan, perempuan lebih banyak menderita diabetes dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 15 (33.3%). Tingkat pernikahan

Berdasarkan penelitian 44 (97.8 %) menikah dan 1 (2.2%) responden duda. dengan tingkat pendidikan terbanyak SMA 34 (75.6 %) responden, SMP sebanyak 9 (20.0%) responden, SD (2.2%) responden dan SARJANA 1 (2.2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Efficacy*

	Frekuensi (f)	Persen (%)
Cukup	18	40.0
Baik	27	60.0
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa dari 45 orang pasien terdapat 18 orang (40,0%) dengan *self*.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan *Self Care*

	Frekuensi (f)	Persen (%)
Kurang	25	55.6
Cukup	20	44.4
Total	45	100.0

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa dari 45 orang pasien terdapat 25 orang (55,6%) dengan *self care* kurang dan 20 orang (44,4%) dengan *self care* cukup.

2. Analisa Bivariat

Analisis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variable independent dengan variable dependen yang dilakukan dengan uji *Chi-Square*.

	Self Care		Total	p	c	P-Value	
	Kurang	Cukup					
Self efficacy	Cukup	15	3	18	0.002	0.587	0.006
	Baik	10	17	27			
Total		25	20	45			



Berdasarkan table 5 diatas dapat diketahui bahwa dari 18 orang Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan *self efficacy* cukup terdapat 15 orang dengan *self care* kurang dan 3 orang dengan *self care* cukup dan dari 27 orang pasien Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan *self efficacy* baik terdapat 10 orang dengan *self care* kurang dan 17 orang dengan *self care* cukup di

PEMBAHASAN

Hasil tabulasi silang table 5 dapat diketahui bahwa dari 18 orang Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan *self efficacy* cukup terdapat 15 orang dengan *self care* kurang hal ini di karenakan keyakinan dalam diri pasien diabetes belum maksimal mengontrol penyakitnya seperti mengontrol pola makan, olahraga dan pengobatan. dan 3 orang dengan *self care* cukup ini di karenakan penerapan pola penderita kadang sesuai dengan dietnya, latihan fisik yang tidak dilakukan dengan konsisten. dan dari 27 orang pasien Pasien Diabetes Mellitus Tipe II dengan *self efficacy* baik terdapat 10 orang dengan *self care* kurang yang di sebabkan oleh pengaturan pola makan (diet) tidak baik, pola aktivitas yang kurang, kepatuhan minum obat tidak rutin, monitoring gula darah tidak teratur, dan perawatan kaki jarang dilakukan. dan 17 orang dengan *self care* cukup hal ini di sebabkan pengaturan pola makan kadang-kadang dilakukan, latihan fisik kurang dilakukan, kepatuhan minum obat diabetes kurang teratur.

Uji statistic *Chi-Square Tests* Untuk mengetahui hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu digunakan uji *Chi-Square (Continuity Correction)*. Hasil uji *Continuity Correction* didapat sebesar 7,594 dengan nilai *asympt.sig* (p)=0,006. Karena nilai $p < 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

Pengaturan pola makan dengan kadar glukosa darah. Penelitian (Zuqni dan Bahri 2018) mengatakan komponen *self care* yang

Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Dari uji korelasi kontingensi tabel 7 diatas di peroleh nilai p 0,002 yang menunjukkan korelasi yang bermakna antara variabel *self efficacy* dengan *self care* nilai korelasi sebesar 0,587 menunjukkan positif dengan kekuatan keeratan korelasi sedang.

tidak dijalankan secara optimal. menerapkan pola makan yang sehat, mengkonsumsi makanan secara seimbang terutama mengkonsumsi lemak dan karbohidrat yang cukup, faktor pengetahuan sangat berkontribusi dalam pengontrolan diet, pasien yang memiliki motivasi mendapat informasi atau edukasi dari tim medis lebih cenderung memahami tentang pengaturan diet. Pengaturan pola makan terbukti sangat penting berpengaruh dalam pengontrolan kadar glukosa darah, sebagian penderita sudah memahami makanan apa yang boleh dikonsumsi dan yang tidak boleh dikonsumsi, namun mereka dengan sengaja masih tetap mengkonsumsi makanan tersebut. Pendampingan orang terdekat dalam pengontrolan makan sangatlah penting sehingga orang terdekat dapat menegur apabila penderita DM mengkonsumsi makanan yang dapat meningkatkan kadar glukosa darah (Ayunda et., al 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Farah (2018) di RSUD Madani Sulawesi Tengah mengenai pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pasien diabetes melitus tipe II yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola makan dan aktivitas fisik dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Susanti (2018) di Akademi Keperawatan Adi Husada Surabaya yang mendapatkan hasil bahwa pada orang yang memiliki penyakit diabetes melitus tipe II perlu dilakukan penjadwalan pola makan dengan tetap memperhatikan kalori dan zat gizi yang dibutuhkan. pola makan berhubungan dengan kadar gula darah seseorang, hal ini disebabkan karena kadar gula darah akan menjadi tinggi jika pola makan teratur sehingga akan



mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, terutama pasien diabetes melitus tipe II. Maka dari itu, sangat penting untuk mengatur pola makan yang dikonsumsi agar kadar gula darah dalam tubuh tidak naik (Dewa Ayu Eka Candra Astutisari et., al 2022).

Aktivitas fisik dengan kadar glukosa darah Aktivitas fisik menjadi strategi untuk pengontrolan kadar glukosa darah pada pasien DM. Kegiatan seperti berkebun, berjalan, dan pekerjaan rumah dapat dilakukan oleh penderita DM aktivitas fisik merupakan kunci dalam pengelolaan DM terutama sebagai pengontrol gula darah dan memperbaiki faktor resiko kardiovaskuler, meningkatkan sensitifitas insulin, menurunkan lemak tubuh serta menurunkan tekanan darah Namun, pada usia lanjut aktivitas fisik lebih jarang dilakukan, pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang melakukan aktivitas. Aktivitas fisik yang dapat dilakukan tidak harus melakukan olahraga berat. (Ayunda et., al 2023)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Evi Kurniawaty 2016) di Universitas Lampung mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan diabetes melitus tipe II yang menyatakan bahwa aktivitas fisik yang kurang, berhubungan dengan terjadinya peningkatan kasus diabetes melitus tipe II Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Anggraeni (2018) di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H Abdul Moeloek yang mendapatkan hasil bahwa aktivitas fisik yang teratur dapat membantu menurunkan kadar gula darah yang tinggi pada pasien diabetes melitus tipe II. Selain itu, penelitian yang pernah dilakukan oleh (Nurayati 2017) di Puskesmas Mulyorejo Surabaya juga mendapatkan hasil bahwa aktivitas fisik yang dilakukan secara rutin dapat membantu mengontrol kadar gula darah pada pasien diabetes melitus tipe II. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipastikan bahwa intensitas aktivitas fisik yang dilakukan berhubungan dengan kadar gula darah pada pasien

diabetes melitus tipe II (Dewa Ayu Eka Candra Astutisari et., al 2022).

Kepatuhan minum obat dengan kadar glukosa darah pasien kadang kadang lupa minum obat disebabkan karena daya ingat pada pasien yang cenderung menurun akibat bertambahnya usia. Alasan merasa terganggu karena adanya kewajiban untuk minum obat karena merasa bosan dengan kewajiban rutin tersebut, alasan lain kesengajaan tidak minum obat karena merasa sehat, pasien mengatakan tidak ingin bergantung pada obat-obatan dan merasa takut mengalami gangguan ginjal karena kebiasaan minum obat. Banyak pasien yang beralih ke jamu tradisional karena ada beberapa yang takut terkena gangguan ginjal dan ada beberapa yang mengalami ketidaknyamanan setelah minum obat glikemik. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi pasien tidak patuh dalam minum obat, dalam hal ini perawat selalu mengingatkan pasien untuk meminum obat sesuai anjuran. Keluarga juga dapat berperan dalam terapi obat pasien, sebagai pengingat pasien untuk minum obat secara rutin sehingga kadar glukosa darah dapat terkontrol. (Ayunda et., al 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ansari saleh 2015) di poli klinik penyakit dalam RSUD Dr. H. Moch yang menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes memiliki tingkat kepatuhan yang rendah (42,7%) sebagian besar pasien yang tidak patuh berada di kisaran usia lanjut (70%) yang berkaitan dengan daya ingat, sehingga lupa minum obat atau mrnimbulkan efek samping yang membuat pasien tidak nyaman. Faktor lainnya seperti pendidikan berpengaruh terhadap daya intelektual individu dalam memutuskan suatu hal, termasuk keputusan untuk minum obat rasa bosan juga dapat berpengaruh terhadap kepatuhan, terutama untuk pasien yang mengidap penyakit diabetes dan melakukan pengobatan semakin rendah tingkat kepatuhan minum obat, maka kadar gula darah pasien semakin tidak terkontrol. Untuk kedepannya, para pasien diharapkan dapat menjaga pola hidup dan pola makan serta meningkatkan kepatuhan



mengonsumsi obat untuk meningkatkan efektifitas dan keberhasilan terapi atau pengobatan (Asmaul Husna et., al 2022).

Monitoring kadar glukosa darah merupakan salah satu dari penatalaksanaan diabetes mellitus disamping diet, aktivitas, dan obat. Perawat memiliki peranan yang penting dalam memberikan asuhan pada klien dengan diabetes. Dalam hal monitoring kadar glukosa darah peran perawat adalah membantu klien dalam melakukan monitoring tersebut, kolaborasi dalam penatalaksanaanya jika hasil monitoring tidak normal, dan memberikan pendidikan kesehatan tentang pentingnya monitoring kadar glukosa darah. Monitoring kadar glukosa darah yang terus menerus pada klien diabetes tipe II merupakan salah satu manajemen penatalaksanaan diabetes yang penting dilakukan oleh klien dengan diabetes. Konsentrasi glukosa yang ada di interstitial dapat merefleksikan kadar glukosa dalam tubuh seseorang, sehingga untuk monitoring glukosa darah tidak selalu harus dilakukan melalui pemeriksaan invasive dari darah tetapi bisa mendeteksi dari cairan interstitial yang dikeluarkan oleh tubuh melalui keringat (Dwi Kurnia Rahmani 2014).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dwi Kurnia Rahmani 2014) di RSUD Manembo Nembo Bitung bahwa pengendalian diabetes mellitus dapat mempengaruhi kestabilan kadar gula darah seseorang, jika pengendalian diabetes buruk maka kemungkinan kadar gula darah pun akan tinggi atau tidak terkontrol begitupun sebaliknya, jika pengendalian diabetes dilakukan dengan baik maka kadar gula akan terkontrol atau mendekati kadar gula yang normal. pengendalian diabetes mellitus dapat mempengaruhi kestabilan kadar gula darah seseorang, jika pengendalian diabetes buruk maka kemungkinan kadar gula darah pun akan tinggi atau tidak terkontrol begitupun sebaliknya, jika pengendalian diabetes dilakukan dengan baik maka kadar gula akan terkontrol atau mendekati kadar gula yang normal (Dwi Kurnia Rahmani 2014).

Perawatan kaki merupakan tindakan pencegahan primer yang mudah dan efektif dilakukan oleh pasien diabetes melitus agar terhindar dari komplikasi kaki diabetik. Kegiatan perawatan kaki yang bisa dilakukan oleh pasien diabetes melitus seperti pemeriksaan sepatu sebelum digunakan, mengeringkan sela-sela jari kaki, memberikan pelembab pada kaki dan menggunakan alas kaki baik di dalam maupun di luar rumah (Tini et al., 2019) dalam (Gea 2020).

Penelitian ini yang dilakukan oleh (Hikayati 2016) semakin tinggi kadar glukosa darah penderita diabetes mellitus, semakin tinggi pula derajat ulkus kaki diabetes yang dialami. Jika penderita diabetes mellitus dengan derajat ulkus kaki diabetes yang tinggi, maka penderita diabetes mellitus tersebut akan memiliki kadar glukosa darah yang tinggi pula. Tetapi tidak hanya kadar glukosa darah saja yang berhubungan derajat ulkus kaki, terdapat banyak faktor seperti usia, lama menderita diabetes, jenis kelamin, riwayat ulkus kaki, merokok, diet, olahraga yang kurang, kepatuhan mengkonsumsi obat, dan stress dapat mempengaruhi perkembangan derajat ulkus kaki diabetik dan kadar glukosa darah (Wahyuni et.,al 2016).

Keeratan hubungan *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu dilihat dari nilai *Contingency Coefficient* (C). Nilai C didapat sebesar 0,415 dengan nilai $C_{max} = 0,707$. Karena nilai berada antara 0,4-0,6 maka hubungan tersebut dikatakan kategori sedang.

Dari analisis keeratan hubungan maka dapat disimpulkan bahwa pasien dengan diabetes mellitus yang memiliki tingkat *self efficacy* baik maka mampu melakukan *self care* dengan baik pula. jika Seseorang dengan *self efficacy* yang kurang baik maka mengakibatkan *self care* kurang baik Pasien yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi sangat termotivasi untuk mempraktikkan perawatan diri untuk mengurangi kemungkinan timbulnya masalah. *Self care*



adalah praktik manajemen yang dilakukan pasien diabetes setiap hari

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan *self efficacy* dengan *self care* pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota Bengkulu terhadap 45 responden maka di Tarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Efikasi diri (*self efficacy*) pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota Bengkulu tahun 2024 di temukan bahwa 27 orang (60,0%) responden dengan efikasi yang baik.
2. Perawatan diri (*self care*) pada pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota Bengkulu tahun 2024 ditemukan bahwa sebanyak 25 (55,6%) responden dengan perawatan diri yang kurang.
3. Ada hubungan efikasi diri dengan perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II di wilayah kerja puskesmas sawah lebar kota Bengkulu tahun 2024 dengan nilai $(p)=0,006$. Karena nilai $p<0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara *Self-Efficacy* Dengan *Self Care* sebagai hubungan sedang.

Disaran kan untuk peneliti lain untuk mengembangkan penelitian tentang perawatan Diabetes Mellitus .

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, Wayunah, & Hidayatin, T.(2023). Hubungan Self-Care Management dengan Kadar Glukosa Darah pada Penderita Diabetes Mellitus. *MEJORA: Medical Journal Awatara*, 1(1), 8–16.
- Astutisari, I. D. A. E. C., AAA Yulianti Darmini, A. Y. D., & Ida Ayu Putri Wulandari, I. A. P. W. (2022). Hubungan Pola Makan Dan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Manggis I. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 6(2), 79–87. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v6i2.350>
- Gea, J. 2020. Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Umum Pusat H. Adam Malik Medan Tahun 2020. Skripsi. Program Studi Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan
- Gaol, Melda Juniar Lumban. 2019. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Care Pada Penderita DM Di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019.” *Poltekkes Kemenkes Medan* 2(1):1. Husna, A., Jafar, N., Hidayanti, H., Dachlan, D. M., & Salam, A. (2022). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Gula Darah Pasien Dm Tipe Ii Di Puskesmas Tamalanrea Makassar. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition*, 11(1), 20–26 Hartono, Dodik. 2019. “Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo (The Correlation of Self Care With Complications Diabetes Mellitus at Patients Diabetes Mellitus Type II In Internal Medicine Poly at Dokter Mohamad Saleh Hospital in Probolinggo City 2019).” *Journal of Nursing Care & Biomolecular* 4(2):111–18.
- Munir, Nur Wahyuni, and Mahani Darma Solissa. 2021. “Hubungan Self-Efficacy Dengan Self Care Pada Pasien Diabetes Melitus.” *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 5(1):9. doi:10.52020/jkwgi.v5i1.1972.
- Putra, Putu Wira Kusuma, and Komang Putri Suari. 2018. “Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Care Management Pasien Diabetes Melitus Tipe II.” *Indonesia Jurnal Perawat* 3(1):51–59.
- Rahmasari, Ikrima, ALSK Putri, KA Yudhianto, and I. Purwaningsih.



2020. "Literature Review: Self Management Beresiko Komplikasi Kardiovaskuler Pada Pasien Diabetes Mellitus." *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* 105–8.
- Sutomo, S., and N. H. Purwanto. 2023. "Pengaruh Konsumsi Tisane Daun Belimbing Wuluh Terhadap Perubahan Kadar Gula Dalam Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus" *Jurnal Keperawatan* 1–15.